

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Diskusi di Sekolah Menengah Pertama Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan pendidikan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang sistematis serta berkedudukan penting dalam pendidikan yang mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dikemukakan Irina (2016: 6), “Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran”. Sejak tahun 2013 hingga saat ini, pendidikan di Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 yang telah mengalami beberapa kali perbaikan dari tahun ke tahun hingga menjadi Kurikulum 2013 Revisi.

Dinamika penggunaan kurikulum dari waktu ke waktu merupakan wujud penyempurnaan dan penyesuaian yang dilakukan pemerintah agar pembelajaran di sekolah sejalan dengan perkembangan zaman. Hal ini selaras dengan pendapat Irina (2016: 11),

Kurikulum sebagai suatu sistem menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, susunan personal, dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaan. Fungsi utama sistem kurikulum adalah dalam pengembangan, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya, baik sebagai dokumen tertulis, maupun aplikasinya dan menjaga agar kurikulum tetap dinamis.

Kurikulum diuraikan dalam bentuk silabus sebagai rencana pembelajaran suatu mata pelajaran yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, indikator pencapaian kompetensi, hingga penilaian. Silabus dibedakan berdasarkan kelompok mata pelajaran dan jenjang pendidikan, salah satunya silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kurikulum 2013 Revisi, salah satu materi pokok yang harus dipelajari peserta didik kelas IX SMP semester 2 adalah teks diskusi. Pembelajaran teks diskusi secara lebih jelas penulis jabarkan sebagai berikut.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti mengacu pada pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai kemampuan utama yang harus dikuasai peserta didik ketika menyelesaikan pendidikan pada setiap tingkat kelas. Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Bab II Pasal 2 Ayat (1) (2016: 3) dijelaskan, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”. Kompetensi inti yang dimaksud mencakup kompetensi inti sikap spiritual (KI-1), kompetensi inti sikap sosial (KI-2), kompetensi inti pengetahuan (KI-3), dan kompetensi inti keterampilan (KI-4).

Kompetensi inti kelas IX SMP/MTs termaktub dalam Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (2018: 6-7) yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas IX SMP/MTs

Kompetensi Inti	Deskripsi Kompetensi Inti
Sikap Spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
Keterampilan	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan kompetensi inti yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) meliputi kompetensi inti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi. Dengan demikian, peserta didik ditujukan dapat memiliki karakter unggul, baik kepada Tuhan maupun sesama makhluk-Nya yang terwujud dalam bentuk sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang didapatkan selama dan setelah pembelajaran berlangsung.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan turunan dari kompetensi inti menjadi materi-materi pokok tertentu pada setiap mata pelajaran. Pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 BAB II Pasal 2 ayat (2) (2016: 3) dinyatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan tentang pembelajaran teks diskusi tercantum pada tabel berikut berdasarkan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 (2018: 21).

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar Kelas IX SMP/MTs untuk Pembelajaran Teks Diskusi

Kompetensi Dasar	
Pengetahuan	Keterampilan
3.10 Menelaah pendapat dan argumen yang mendukung dan yang kontra dalam teks diskusi berkaitan dengan permasalahan aktual yang dibaca dan didengar.	4.10 Menyajikan gagasan/pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan dan aspek lisan (intonasi, <i>gesture</i> , pelafalan).

Berdasarkan uraian kompetensi dasar yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik terdiri atas kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk pasangan materi pokok. Peserta didik kelas IX SMP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk pembelajaran teks diskusi harus menguasai Kompetensi Dasar 3.10 dan 4.10.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Peserta didik kelas IX harus mencapai indikator pencapaian kompetensi dari Kompetensi Dasar 3.10 Menelaah pendapat dan argumen yang mendukung dan yang kontra dalam teks diskusi berkaitan dengan permasalahan aktual yang dibaca dan didengar dan 4.10 Menyajikan gagasan/pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan dan aspek lisan (intonasi, *gesture*, pelafalan) yang di antaranya sebagai berikut.

Tabel 2.3
Indikator Pencapaian Kompetensi KD 3.10 dan 4.10

Indikator Pencapaian Kompetensi	
Pengetahuan (3.10)	Keterampilan (4.10)
3.10.1 Menjelaskan pendahuluan pada teks diskusi.	4.10.1 Menulis teks diskusi yang memuat pendahuluan.
3.10.2 Menjelaskan gagasan/pendapat, argumen mendukung pada teks diskusi.	4.10.2 Menulis teks diskusi yang memuat gagasan/pendapat, argumen mendukung.
3.10.3 Menjelaskan gagasan/pendapat, argumen kontra pada teks diskusi.	4.10.3 Menulis teks diskusi yang memuat gagasan/pendapat, argumen kontra.
3.10.4 Menjelaskan simpulan pada teks diskusi.	4.10.4 Menulis teks diskusi yang memuat simpulan.
3.10.5 Menjelaskan konjungsi pertentangan dalam teks diskusi.	4.10.5 Menulis teks diskusi yang memuat konjungsi pertentangan.
3.10.6 Menjelaskan kata emotif dalam teks diskusi.	4.10.6 Menulis teks diskusi dengan kata emotif.
3.10.7 Menjelaskan kata evaluatif dalam teks diskusi.	4.10.7 Menulis teks diskusi dengan kata evaluatif.
3.10.8 Menjelaskan penanda kohesi dan koherensi dalam teks diskusi.	4.10.8 Menulis teks diskusi dengan penanda kohesi dan koherensi.
3.10.9 Menjelaskan modalitas dalam teks diskusi.	4.10.9 Menulis teks diskusi dengan kata modalitas.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menjadi arah agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Amiruddin (2016: 30) menjelaskan, “Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran apa yang diharapkan”. Dengan demikian, tujuan pembelajaran adalah rumusan mengenai perubahan perilaku atau hasil pembelajaran yang diharapkan dapat diperoleh peserta didik setelah pembelajaran serta perilaku tersebut dapat diamati secara langsung, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dalam penelitian ini adalah setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT), peserta didik diharapkan mampu:

- 1) Menjelaskan pendahuluan pada teks diskusi yang dibaca disertai bukti dan alasan dengan tepat.
- 2) Menjelaskan gagasan/pendapat, argumen mendukung pada teks diskusi yang dibaca disertai bukti dan alasan dengan tepat.
- 3) Menjelaskan gagasan/pendapat, argumen kontra pada teks diskusi yang dibaca disertai bukti dan alasan dengan tepat.
- 4) Menjelaskan simpulan pada teks diskusi yang dibaca disertai bukti dan alasan dengan tepat.
- 5) Menjelaskan konjungsi pertentangan dalam teks diskusi yang dibaca disertai bukti dan alasan dengan tepat.

- 6) Menjelaskan kata emotif dalam teks diskusi yang dibaca disertai bukti dan alasan dengan tepat.
- 7) Menjelaskan kata evaluatif dalam teks diskusi yang dibaca disertai bukti dan alasan dengan tepat.
- 8) Menjelaskan penanda kohesi dan koherensi dalam teks diskusi yang dibaca disertai bukti dan alasan dengan tepat
- 9) Menjelaskan modalitas dalam teks diskusi yang dibaca disertai bukti dan alasan dengan tepat.
- 10) Menulis teks diskusi yang memuat pendahuluan dengan tepat.
- 11) Menulis teks diskusi yang memuat gagasan/pendapat, argumen mendukung dengan tepat.
- 12) Menulis teks diskusi yang memuat gagasan/pendapat argumen kontra dengan tepat.
- 13) Menulis teks diskusi yang memuat simpulan dengan tepat.
- 14) Menulis teks diskusi dengan konjungsi pertentangan yang tepat.
- 15) Menulis teks diskusi dengan kata emotif yang tepat.
- 16) Menulis teks diskusi dengan kata evaluatif yang tepat.
- 17) Menulis teks diskusi dengan penanda koherensi dan kohesi yang tepat.
- 18) Menulis teks diskusi dengan modalitas yang tepat.

2. Hakikat Teks Diskusi

a. Pengertian Teks Diskusi

Kegiatan diskusi melekat dalam aktivitas manusia ketika mereka menghadapi suatu persoalan yang membutuhkan solusi untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Diskusi dapat menjadi ruang atau media bagi manusia dalam menyampaikan pemikirannya dan memperoleh pandangan orang lain terhadap suatu permasalahan. Hal ini sejalan dengan Bisma dalam Ningrum, dkk. (2023: 23) yang menyatakan, “Teks diskusi adalah media yang digunakan untuk merekam atau mencatat hal-hal penting tentang suatu masalah dalam pertemuan ilmiah tersebut berupa pendapat dari berbagai pihak yang muncul dalam diskusi, baik berupa persetujuan maupun penolakan”.

Diskusi terjadi karena adanya suatu permasalahan. Dalam hal ini, Rini dan Mulyani (2022: 21) mengungkapkan, “Teks diskusi merupakan susunan paragraf yang di dalamnya menyampaikan suatu permasalahan atau fenomena yang sedang jadi permasalahan di masyarakat”. Oleh sebab itu, permasalahan yang dibahas dalam diskusi biasanya bersifat dekat dalam kehidupan, hangat dibicarakan, dan penting untuk dicari pemecahannya.

Dalam teks diskusi, terdapat berbagai pendapat atau argumentasi yang disampaikan pelaku diskusi dengan sudut pandangnya masing-masing. Karena itu, Wibowo dan Hendriyani (2018: 24) menjelaskan, “Teks diskusi adalah teks yang menyajikan sejumlah pendapat dari berbagai sudut pandang terkait dengan permasalahan tertentu.” Lebih lanjut tentang jenis pendapat yang disampaikan,

Wibowo dan Hendriyani (2018: 24) menyatakan, “Ada pendapat yang setuju mendukung terhadap suatu gagasan, ada yang bertentangan, ada juga yang masih ragu. Pendapat-pendapat yang ada kemudian dievaluasi keuntungan dan kelemahan; mungkin pula ketepatan tidaknya. Yang kemudian diakhiri dengan kesimpulan.”

Pendapat dalam teks diskusi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua sudut pandang yang berbeda, yakni pernyataan persetujuan (pro) dan pertentangan (kontra). Hal ini selaras dengan pendapat Ramadhanti dan Yanda (2022: 121), “Teks diskusi merupakan salah satu jenis teks faktual yang memberikan pro dan kontra, positif dan negatif, atau poin baik dan buruk. Diskusi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.”

Agar pendapat yang disampaikan dapat meyakinkan orang lain, perlu dilengkapi dengan data-data faktual. Astuti (2019: 41) menyampaikan, “Argumen yang meyakinkan diperlukan dalam teks diskusi. Jadi, data dan fakta diperlukan untuk memperkuat argumen untuk meyakinkan pembaca dan audiensi”.

Dari berbagai pendapat ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa teks diskusi adalah teks yang memuat pertukaran informasi atau penyampaian argumentasi yang berbeda dari dua sudut pandang, baik berupa persetujuan (pro) maupun pertentangan (kontra), terhadap suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat. Diskusi terjadi sebagai upaya pencarian jawaban, solusi, kesepahaman, atau keputusan atas permasalahan yang dibahas, baik secara lisan ataupun tulis. Pendapat yang disampaikan perlu diperkuat dengan data dan fakta agar meyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Tujuan dan Fungsi Teks Diskusi

Teks diskusi memiliki berbagai tujuan dan fungsi yang bermanfaat bagi berbagai pihak. Secara sederhana, Rahman (2018: 74) mengungkapkan, “Tujuan teks diskusi adalah mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat”. Selain bermanfaat untuk mencari kesepakatan, teks diskusi bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi masalah, sebagaimana dikemukakan oleh Rini dan Mulyani (2022: 22), “Teks diskusi memiliki fungsi melatih siswa untuk belajar menemukan masalah dan menyampaikan opini setuju dan tidak setuju”.

Tujuan teks diskusi dapat juga dilihat dari berbagai perspektif. Martaulina (2018: 7) lebih jelas mengungkapkan tujuan diskusi dilihat dari beberapa sudut pandang dapat dikelompokkan menjadi tiga hal, yakni

- a. Tujuan berdasarkan kebutuhan logis. Diskusi menjadi tempat konsultasi untuk menambah pengetahuan, mendapat informasi, meluaskan pengalaman, dan membuka pandangan. Di samping itu menjadi tempat koordinasi karena adanya kontak dan komunikasi.
- b. Tujuan berdasarkan kebutuhan manusiawi. Diskusi menjadi tempat mendapat pengakuan, penghargaan, menampilkan kelompok atau individu, menyatakan partisipasi, memberikan dan kelompok informasi serta menunjukkan interaksi.
- c. Tujuan berdasarkan kebutuhan diskusi itu sendiri. Diskusi menjadi tempat tukar-menukar informasi, tempat mempertajam pengertian dan pendapat, tempat konsultan dan penggugah pendapat, tempat menyiasati.

Diskusi dapat menjadi media untuk menguji ketepatan suatu gagasan. Latifah dan Wijayanti (2020: 48) menjelaskan fungsi dan tujuan diskusi, “Melakukan pengujian secara bersama mengenai suatu gagasan yang dikemukakan orang lain”.

Dari berbagai pendapat ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi teks diskusi meliputi sebagai berikut.

- 1) Mencari kesepakatan dan kesepahaman pendapat atau gagasan.
- 2) Meningkatkan kepekaan untuk menemukan permasalahan yang terjadi.
- 3) Menyampaikan gagasan atau pendapat berupa persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu permasalahan.
- 4) Menguji ketepatan gagasan atau pendapat yang disampaikan orang lain.
- 5) Melatih sikap toleransi dan rasa penghargaan.
- 6) Menambah dan mempertajam pengetahuan dari berbagai informasi yang didapatkan dengan sudut pandang yang lebih luas.
- 7) Media dan tempat koordinasi serta komunikasi kelompok.

c. Struktur Teks Diskusi

Suatu teks tersusun atas bagian-bagian mulai dari bagian awal, isi, hingga akhir sehingga membentuk keutuhan. Hal tersebut biasa disebut dengan struktur teks. Teks diskusi juga memiliki struktur pembangunnya. Rahman (2018: 21) menjelaskan struktur teks diskusi meliputi

1. Isu, berisi masalah yang akan didiskusikan lebih lanjut
2. Argumen mendukung, berisi argumen (alasan) mendukung hal yang menjadi pokok permasalahan diskusi.
3. Argumen menentang, berisi argumen yang bertentangan dengan argumen mendukung.
4. Kesimpulan, berisi kesimpulan dan rekomendasi mengenai isu yang dibahas. Usahakan mengambil jalan tengah dari isu yang dibahas.

Dalam struktur teks diskusi terdapat pernyataan menentang dan mendukung. Trianto dalam Astuti (2019: 41) mengelompokkan argumen menentang dan mendukung dalam satu bagian, yaitu isi sehingga Trianto dalam Astuti (2019: 41)

menjelaskan bahwa struktur teks diskusi terdiri atas bagian pendahuluan, isi, dan simpulan. Bagian pendahuluan merupakan pernyataan berupa ruang lingkup atau batasan isu (topik dan latar belakang topik) yang akan didiskusikan. Kemudian, bagian isi merupakan serangkaian paragraf, baik dua paragraf atau lebih, berupa argumen setuju (pro) dan argumen tidak setuju (kontra) yang diperkuat dengan alasan. Bagian simpulan merupakan penilaian atau evaluasi kedua sudut pandang (pro dan kontra) ataupun rekomendasi berdasarkan argumen yang sudah disajikan.

Hal senada dikemukakan oleh Reykhani dalam Rini dan Mulyani (2022: 22-23)

yang menjelaskan struktur teks diskusi terdiri atas

- a. Pendahuluan: Berisi topik mengenai masalah yang dibahas, latar belakang topik, dan pembahasan sudut pandang yang berbeda.
 Dalam teks diskusi diawali dengan tema atau topik yang akan dibahas pada bagian-bagian selanjutnya. Tema dalam teks diskusi diambil dari peristiwa atau kejadian yang sedang jadi fenomena di masyarakat. Penentuan fenomena tersebut tentunya tidak lepas dari hal-hal yang melatarbelakangi penulis menyusun teks diskusi tersebut. Jika nantinya disampaikan dalam teks, maka akan menghasilkan sudut pandang yang berbeda saat diperbincangkan atau dituliskan.
- b. Satu sudut pandang (isi): memaparkan gagasan utama disertai alasan dan bukti pendukung berdasarkan satu sudut pandang tertentu, baik pro maupun kontra.
 Sudut pandang merupakan cara penulis teks diskusi menyesuaikan diri dengan masalah yang disampaikan. Sebuah teks diskusi biasanya ditulis satu orang siswa, maka siswa harus menyampaikan dalam dua sudut pandang yang berbeda. Bagian-bagian dari satu sudut pandang (isi):
 1. Argumen setuju (pro) dan alasannya serta contoh gagasan yang mendukung. Argumen setuju menyampaikan kesepahaman dengan topik yang disampaikan. Alasan adanya kesepahaman dan contoh disampaikan dalam salah satu bagian struktur teks untuk memperkuat argumen.
 2. Argumen tidak setuju (kontra) dan alasannya serta contoh gagasan yang menentang. Opini yang kontradiktif disampaikan pada struktur sudut pandang atau isi. Penulis menyampaikan alasan ketidaksetujuannya terhadap permasalahan yang disampaikan. Perlu contoh dan alasan agar opini penulis pada bagian ini kuat.

- c. Simpulan/rekomendasi: berisi pembahasan masalah berdasarkan sudut pandang yang berbeda dengan memaparkan kemungkinan penyelesaian masalah tersebut.

Bagian simpulan menjelaskan solusi yang mungkin untuk menyelesaikan masalah. Masalah tersebut kemudian didiskusikan berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Di bagian tersebut, alangkah baiknya mendapatkan pengambilan keputusan pada masalah yang sedang didiskusikan untuk mencapai simpulan

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa struktur teks diskusi terbagi menjadi tiga bagian sebagai berikut.

- a) Pendahuluan, berisi pengenalan topik, isu, atau permasalahan yang akan didiskusikan.
- b) Argumen mendukung (pro), yakni gagasan/pendapat yang bersifat menyetujui atau mendukung permasalahan yang dikemukakan dalam teks diskusi.
- c) Argumen menentang (kontra), yakni gagasan/pendapat dari sudut pandang pertentangan atau penolakan terhadap permasalahan yang dikemukakan dalam teks diskusi.
- d) Simpulan, berisi evaluasi dan/atau rekomendasi sebagai pemecahan masalah atau solusi dari permasalahan yang sudah dibahas berdasarkan dua sudut pandang (pro dan kontra).

d. Kaidah Kebahasaan Teks Diskusi

Dalam menelaah dan menyajikan teks diskusi, kaidah kebahasaan teks diskusi perlu dipahami dan dikuasai. Sejalan dengan hal tersebut, Rahman (2018: 73) menyatakan kaidah kebahasaan dalam teks diskusi meliputi,

1. Penggunaan istilah-istilah umum yang terkait dengan topik
2. Penggunaan konjungsi pertentangan

3. Menggunakan kohesi leksikal & gramatikal

4. Menggunakan kata modalitas

Kata *keterangan modalitas* yaitu kata-kata yang menjelaskan suatu peristiwa karena tanggapan si pembicara atas berlangsungnya peristiwa tersebut. Dalam hal ini subjektivitas lebih ditonjolkan. Keterangan ini menunjukkan sikap pembicara bagaimana ia melihat persoalan tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Trianto dkk. (2018: 131-132) menjelaskan, “Kaidah kebahasaan teks diskusi di antaranya kalimat yang menunjukkan waktu kini, kata yang mewakili emosi penulis, kata emotif, bahasa evaluatif, derajat kepastian atau modalitas, konjungsi, dan penanda kohesi-koherensi (kata ganti, kata rujukan, kata hubung)”. Sementara itu, Heriyanto dan Yuniastuti (2021: 227-229) menyatakan, “Kaidah kebahasaan teks diskusi meliputi konjungsi perlawanan, penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal, serta modalitas”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks diskusi adalah sebagai berikut.

1) Konjungsi Pertentangan

Konjungsi disebut juga kata hubung, sebagaimana dikemukakan Yendra (2018: 126), “Kata hubung atau konjungsi (*conjunction*) adalah kata yang berfungsi sebagai penghubung kata, frasa, klausa, atau kalimat”. Konjungsi yang biasa digunakan dalam teks diskusi adalah konjungsi perlawanan atau pertentangan untuk menunjukkan perbedaan sudut pandang yang disampaikan. Beberapa konjungsi perlawanan di antaranya *tetapi*, *akan tetapi*, *namun*, *bukan ... melainkan*, *padahal*, *walaupun*, *meskipun*, dan sebagainya. Berikut contoh penggunaan konjungsi pertentangan dalam teks diskusi.

Banyak orang beranggapan bahwa sampah adalah sesuatu yang tidak diperlukan lagi, maka dari itu sampah harusnya dimusnahkan dengan cara dibakar. *Namun*, bagi mereka yang mencintai alam, cara ini dianggap tidak sebagai solusi melainkan menimbulkan bencana baru.

Sumber: Heriyanto dan Yuniastuti (2021: 201).

2) Kata emotif

Kata emotif memiliki makna emotif. Shipley dalam Pateda (2010: 101) menyatakan, “Makna emotif (*emotive meaning*) adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai/terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan”. Sejalan dengan hal tersebut, Keraf (2010: 29) menjelaskan makna emotif adalah sebutan lain dari makna konotatif, “Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya kepada pihak pendengar”. Dengan demikian, kata emotif adalah kata yang memiliki nilai rasa atau menggambarkan pikiran dan perasaan penulis/pembicara terhadap hal yang sedang dibahas. Misalnya, kata yang bersinonim seperti *wafat-meninggal-mampus-mangkat, mengandung-bunting-hamil, memakan waktu-menghabiskan waktu* memiliki makna emotif yang berbeda. Berikut contoh penggunaan kata emotif dalam teks diskusi.

Sampah adalah hal yang dianggap *meresahkan* karena memberikan dampak buruk bagi lingkungan.

Sumber: Heriyanto dan Yuniastuti (2021: 201)

3) Kata evaluatif

Kegiatan diskusi di dalamnya terdapat proses penilaian terhadap persoalan yang dibahas serta argumen-argumen yang disampaikan. Latifah dan Wiyajanti (2022: 48) mengemukakan, “Bahasa evaluatif, untuk mengkaji argumen dan bukti pendukung”. Dengan demikian, kata evaluatif adalah kata-kata yang menilai baik buruknya suatu persoalan. Kata-kata evaluatif misalnya *penting*, *jelas*, *rumit*, dan sebagainya.

.... Pengolahan dan penanganan sampah yang ramah lingkungan adalah *cara yang tepat dan bijak* untuk menyelesaikan permasalahan sampah yang ada.

Sumber: Heriyanto dan Yuniastuti (2021: 202)

4) Penanda kohesi dan koherensi

Kohesi dan koherensi membentuk keutuhan dan kepaduan teks, baik dari bentuk maupun makna. Junaiyah dan Arifin (2010: 54) menjelaskan perbedaan kohesi dan koherensi, “Kohesi adalah perpautan bentuk, sedangkan koherensi perpautan makna”. Penanda kohesi dapat berupa pengulangan kata, sedangkan kohesi dapat berupa kata-kata yang berbeda yang memiliki makna yang berhubungan.

Jenis-jenis penanda kohesi dan koherensi dijelaskan Juhara, Budiman, dan Rohayati (2005: 135),

Pada kutipan paragraf tersebut terdapat kata-kata yang sama dan kata-kata yang tidak sama, tetapi secara maknawi atau konsep sangat berhubungan. Kata *merdeka* diulang berkali-kali. Pada kalimat yang lain, kata *merdeka* dikaitkan dengan kata *philosofische grondslag*, *political independence*, *politieke onaaankelijkheid*. Karena seara konseptual kata-kata itu memang saling berhubungan.

Pengulangan kata seperti di atas ternyata bukan tanpa maksud, tetapi memiliki tujuan tertentu. Penulis mengulang kata yang sama, menyebut kata

yang lain yang berhubungan makna, atau menyebutkan kata yang sama dengan sebutan lain-lain, misalnya merdeka dengan *indepence*, dengan tujuan agar ide pokoknya tentang merdeka terwujud menjadi paragraf yang kohesif.

Sejalan dengan hal tersebut, Ngalimun (2017: 28-29) menyatakan bahwa kepaduan atau koherensi paragraf digambarkan dari beberapa unsur di antaranya repetisi (pengulangan kata kunci), kata ganti, dan kata transisi atau ungkapan penghubung.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa penanda kohesi dan koherensi di antaranya pengulangan kata, sinonim, kata ganti, kata transisi atau ungkapan penghubung dan kata rujukan.

5) Modalitas (derajat kepastian)

Modalitas menunjukkan ukuran kepastian. Rini dan Mulyani (2022: 25) menjelaskan, “Modalitas adalah kata yang bermakna kemungkinan dan kenyataan dalam kalimat”. Misalnya, *harus, ingin, akan, hampir, mungkin, pasti, tentu*, dan sebagainya.

.... Sampah-sampah yang dibakar *akan* menghasilkan polusi udara berupa bau yang *tidak* sedap dan asap pembakaran yang *dapat* menipiskan lapisan ozon.

Sumber: Heriyanto dan Yuniastuti (2021: 201)

3. Hakikat Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Diskusi

Telaah teks dibutuhkan untuk mengetahui struktur dan kaidah kebahasaan teks serta memahami isi teks. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Heriyanto dan Yuniastuti (2021: 206), “Menelaah adalah mengamati pembagian isi

dan unsur bahasa bacaan”. Teks yang dapat ditelaah salah satunya teks diskusi. Dengan demikian yang dimaksud dengan menelaah dalam penelitian ini adalah mengamati struktur dan kaidah kebahasaan teks diskusi yang meliputi pendahuluan, argumen mendukung, argumen menentang, dan simpulan serta konjungsi pertentangan, kata emotif, kata evaluatif, penanda kohesi-koherensi, dan modalitas.

Berikut ini disajikan contoh hasil telaah teks diskusi disertai tabel telaah untuk peserta didik dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks diskusi.

Budaya Beres-Beres Makanan di Restoran

Berlatar belakang budaya membereskan sampah makanan atau wadahnya belum tertanam pada masyarakat Indonesia, KFC membuat kampanye #BudayaBeberes. Restoran ayam cepat saji ini mengajak konsumennya untuk membiasakan beres-beres sendiri setelah makan, agar generasi ke depan lebih peka dengan kebersihan. Kampanye #BudayaBeberes sudah dijalankan KFC sejak Februari 2018.

Kampanye ini perlu dilakukan karena mayoritas masyarakat Indonesia kurang peduli terhadap kebersihan. Hal ini dibuktikan dengan data riset Kementerian Kesehatan yang menyatakan hanya 20% dari total masyarakat Indonesia peduli terhadap kebersihan dan kesehatan. Maka, kebiasaan beberes makanan sangat baik untuk menanamkan kebiasaan membersihkan sampah. Kebiasaan baik memang harus dimulai dari hal kecil, seperti membereskan wadah atau sampah makanan. Selain itu, kebiasaan ini juga bisa membantu untuk mempercepat dan memudahkan pelayan restoran dalam membereskan wadah-wadah atau sisa-sisa makanan di meja pengunjung.

Namun di sisi lain, menerapkan kebiasaan membereskan makanan seolah-olah meniadakan pekerjaan pelayan. Selain itu, biaya makan yang sudah dibayarkan sudah termasuk pada pelayanan membereskan wadah dan membersihkan sampah makanan oleh pegawai. Dengan demikian, kampanye ini semacam mem-PHK pegawai pelayanan secara halus.

Tugas pelayan tidak hanya membereskan sampah makanan, tetapi melayani pengunjung jika terjadi hal-hal yang tidak terduga, dan sebagainya. Sudah sepatutnya kebiasaan ini diperhitungkan jika membawa pengaruh baik kepada masyarakat.

Sumber: <https://www.google.com/amp/s/ai.grid.id/071605913/pro-dan-kontra-budayabeberes-you-serves-we-pay0>

Contoh hasil telaah struktur dan kaidah kebahasaan teks diskusi yang berjudul “Budaya Beres-Beres Makanan di Restoran”.

Tabel 2.4
Hasil Telaah Struktur Teks Diskusi Berjudul
“Budaya Beres-Beres Makanan di Restoran”

No.	Struktur	Kutipan	Keterangan
1.	Pendahuluan	Berlatar belakang budaya membereskan sampah makanan atau wadahnya belum tertanam pada masyarakat Indonesia, KFC membuat kampanye #BudayaBeberes. Restoran ayam cepat saji ini mengajak konsumennya untuk membiasakan beres-beres sendiri setelah makan, agar generasi ke depan lebih peka dengan kebersihan. Kampanye #BudayaBerberes sudah dijalankan KFC sejak Februari 2018.	Bagian ini merupakan bagian pendahuluan karena menjelaskan isu, permasalahan, atau topik yang akan didiskusikan, yakni budaya beberes makanan yang diterapkan oleh KFC sebagai restoran cepat saji.
2.	Argumen Mendukung	Kampanye ini perlu dilakukan karena mayoritas masyarakat Indonesia kurang peduli terhadap kebersihan. Hal ini dibuktikan dengan data riset Kementerian Kesehatan yang menyatakan hanya 20% dari total masyarakat Indonesia peduli terhadap kebersihan dan kesehatan. Maka, kebiasaan beberes makanan sangat baik untuk menanamkan kebiasaan membersihkan sampah. Kebiasaan baik memang harus dimulai dari hal kecil, seperti membereskan wadah atau sampah makanan. Selain	Bagian ini merupakan argumen mendukung karena pendapat dan fakta yang disampaikan setuju terhadap topik yang dibahas, yakni budaya beberes makanan dapat menjadi kebiasaan baik dalam membuang sampah dan membantu mempercepat kerja pelayan disertai alasan dan data yang memperlihatkan persentase kepedulian masyarakat Indonesia terhadap kebersihan dan kesehatan.

		itu, kebiasaan ini juga bisa membantu untuk mempercepat dan memudahkan pelayan restoran dalam membereskan wadah-wadah atau sisa-sisa makanan di meja pengunjung.	
3.	Argumen Kontra	Namun di sisi lain, menerapkan kebiasaan membereskan makanan seolah-olah meniadakan pekerjaan pelayan. Selain itu, biaya makan yang sudah dibayarkan sudah termasuk pada pelayanan membereskan wadah dan membersihkan sampah makanan oleh pegawai. Dengan demikian, kampanye ini semacam mem-PHK pegawai pelayanan secara halus.	Bagian ini merupakan bagian argumen menentang (kontra) karena memperlihatkan ketidaksetujuan pada topik yang sedang dibahas, yakni menolak budaya beberes makanan yang dianggap dapat meniadakan pekerjaan pelayan.
4.	Simpulan	Tugas pelayan tidak hanya membereskan sampah makanan, tetapi melayani pengunjung jika terjadi hal-hal yang tidak terduga, dan sebagainya. Sudah sepatutnya kebiasaan ini diperhitungkan jika membawa pengaruh baik kepada masyarakat.	Bagian ini merupakan bagian simpulan karena memuat penilaian terhadap kedua sisi pendapat yang disampaikan sebelumnya disertai rekomendasinya bahwa budaya beberes makanan perlu diperhatikan juga karena dapat membawa dampak baik kepada masyarakat, khususnya perihal kebersihan sampah.

Tabel 2.5
Hasil Telaah Kaidah Kebahasaan Teks Diskusi Berjudul
“Budaya Beres-Beres Makanan di Restoran”

No.	Kaidah Kebahasaan	Kutipan	Keterangan
1.	Konjungsi Pertentangan	<p>a. <i>Namun</i> di sisi lain, menerapkan kebiasaan membereskan makanan seolah-olah meniadakan pekerjaan pelayan.</p> <p>b. Tugas pelayan tidak hanya membereskan sampah makanan, <i>tetapi</i> melayani pengunjung <i>jika</i> terjadi hal-hal yang tidak terduga, dan sebagainya.</p>	<p>Dalam kalimat tersebut, <i>namun</i> termasuk konjungsi pertentangan karena menghubungkan kalimat dengan kalimat, yakni kalimat terakhir pada paragraf 3 dengan paragraf 4 yang menggambarkan perbedaan sudut pandang dengan pendapat mendukung yang dinyatakan pada paragraf sebelumnya. <i>Tetapi</i> termasuk konjungsi pertentangan karena menghubungkan klausa dengan klausa, yakni klausa <i>tugas pelayan tidak hanya membereskan makanan</i> dengan klausa <i>melayani pengunjung jika terjadi hal-hal yang tidak terduga, dan sebagainya</i></p>
2.	Kata emotif	<p>a. Kampanye ini perlu dilakukan karena mayoritas masyarakat Indonesia <i>kurang peduli</i> terhadap kebersihan.</p> <p>b. Berlatar belakang budaya membereskan sampah makanan atau wadahnya <i>belum tertanam</i> pada masyarakat Indonesia ...</p>	<p>Frasa <i>kurang peduli</i> dan <i>belum tertanam</i> merupakan kata emotif yang mewakili perasaan penulis terhadap hal yang dipersoalkan.</p>
3.	Kata evaluatif	<p>a. Sudah <i>sepatutnya</i> kebiasaan ini <i>diperhitungkan</i> jika membawa pengaruh baik kepada masyarakat.</p>	<p>Kata <i>sepatutnya</i>, <i>diperhitungkan</i>, dan <i>perlu</i> termasuk kata evaluatif karena bermakna menilai permasalahan yang sedang</p>

		b. Kampanye ini <i>perlu</i> dilakukan karena mayoritas masyarakat Indonesia kurang peduli terhadap kebersihan.	dibahas.
4.	Penanda kohesi-koherensi	<p>a. <i>Kampanye #BudayaBeberes</i> sudah dijalankan KFC sejak Februari 2018.</p> <p>b. Kampanye ini <i>perlu</i> dilakukan karena mayoritas masyarakat Indonesia kurang peduli terhadap kebersihan.</p> <p>c. <i>Hal ini</i> dibuktikan dengan data riset Kementerian Kesehatan yang menyatakan hanya 20% dari total masyarakat Indonesia peduli terhadap kebersihan dan kesehatan.</p> <p>d. Maka, <i>kebiasaan beberes makanan</i> sangat baik untuk menanamkan kebiasaan membersihkan sampah.</p>	<p>Penanda kohesi-koherensi pada kalimat a, b, c, yakni kata penunjuk <i>ini</i>. Sementara itu, frasa <i>kebiasaan beberes makanan</i> dalam kalimat d merupakan penanda kohesi dan koherensi berupa pengulangan kata.</p>
5.	Modalitas	<p>a. ... agar generasi ke depan <i>lebih</i> peka dengan kebersihan.</p> <p>b. ... kebiasaan beberes makanan <i>sangat</i> baik ...</p> <p>c. ... mayoritas masyarakat Indonesia <i>kurang</i> peduli terhadap kebersihan.</p> <p>d. Kebiasaan baik memang <i>harus</i> dimulai dari hal kecil,</p>	<p>Kata <i>lebih, sangat, kurang,</i> dan <i>harus</i> merupakan modalitas yang menggambarkan ukuran kepastian suatu hal.</p>

4. Hakikat Menyajikan Teks Diskusi

Pendapat atau gagasan pro dan kontra terhadap suatu permasalahan dapat disajikan menjadi bentuk teks diskusi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (2016) menyajikan diartikan, “Mengemukakan (soal-soal untuk dibahas)”. Menyajikan teks diskusi adalah mengemukakan gagasan atau pendapat dalam bentuk teks diskusi.

Menyajikan teks diskusi perlu memperhatikan tahapan-tahapan menulis. Ratri (2019: 245-252) mengemukakan tahapan menulis meliputi tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Tahap prapenulisan adalah tahapan sebelum menuliskan gagasan. Hal yang dilakukan pada tahap prapenulisan, yaitu pemilihan topik, penentuan tujuan, pertimbangan sasaran pembaca, pengumpulan bahan referensi, dan pembuatan kerangka karangan. Kemudian, tahap penulisan merupakan langkah mengembangkan kerangka karangan yang sudah dibuat menjadi teks yang utuh dan padu. Terakhir, tahap pascapenulisan merupakan langkah penyempurnaan tulisan dengan menyunting dan memperbaiki kesalahan yang ada.

Agar mampu menyajikan pendapat dalam bentuk teks diskusi, peserta didik perlu memahami dan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Hal ini sejalan dengan Ramadhanti dan Yanda (2022: 125) yang menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan ketika menulis teks diskusi sebagai berikut.

1. Pada bagian pendahuluan, peserta didik memperkenalkan topik yang sedang dibahas. Bagian ini dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tentang topik dan bisa juga pernyataan tentang sudut pandang penulis teks.
2. Pada bagian isi, peserta didik dapat menyajikan sudut pandang atau argumen lain yang berupa sudut pandang melawan atau menentang. Sudut pandang ini

didukung dengan bukti yang jelas dan dielaborasi secara lebih mendetail. Peserta didik dapat menyajikan beberapa paragraf pada bagian ini. Jumlah paragraf yang disajikan bergantung pada banyaknya argumen yang ingin disertakan di dalam tulisan.

3. Pada bagian akhir tulisan, peserta didik menyajikan simpulan untuk menyatukan diskusi dan memberikan rekomendasi atau pendapat.

Berdasarkan pandangan ahli yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa tahapan menyajikan teks diskusi adalah sebagai berikut.

- 1) Menemukan permasalahan atau isu yang ingin dibahas.
- 2) Memilih dan memahami permasalahan untuk dijadikan topik yang akan didiskusikan.
- 3) Menentukan argumen mendukung dan menentang terhadap permasalahan yang dibahas disertai data dan fakta sehingga perlu adanya pengumpulan informasi yang mendukung.
- 4) Membuat kerangka karangan dengan menuliskan garis besar setiap paragraf yang akan dibuat, dimulai dari bagian pendahuluan, argumen mendukung dan menentang, serta simpulan.
- 5) Mengembangkan kerangka karangan menjadi teks diskusi yang utuh dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya.
- 6) Memberikan judul yang menarik dan mewakili isi teks diskusi.
- 7) Meninjau kembali tulisan yang sudah dibuat untuk dilihat ada tidaknya kesalahan sehingga dapat dilakukan penyuntingan.

5. Hakikat Model Pembelajaran REACT

a. Pengertian Model Pembelajaran REACT

Model pembelajaran digunakan agar pembelajaran berjalan efektif karena memuat langkah-langkah yang sistematis dalam proses pemerolehan dan penanaman pengetahuan. Fathurrohman (2017: 29) menyatakan, “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Model pembelajaran ada berbagai jenis. Salah satu jenis model pembelajaran adalah model *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT). Model pembelajaran REACT dikembangkan oleh seorang peneliti bernama Michael L. Crawford pada tahun 2001 di bawah naungan CORD, yakni sebuah organisasi yang khusus bergerak di bidang pendidikan dalam meneliti dan mengerjakan berbagai program yang mendukung keterampilan peserta didik untuk masa depan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Nurhasanah dan Luritawaty (2021: 74) menjelaskan,

Model pembelajaran REACT adalah pertama kali diperkenalkan *Center of Occupational Research and Development* (CORD) di Amerika. CORD mengembangkan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, model ini merupakan pengembangan dari kurikulum dan pembelajaran berbasis kontekstual.

Model REACT memiliki lima tahapan. Crawford (2001: 2-3) menyatakan, “*We all call them contextual teaching strategies: relating, experiencing, applying, cooperating, and transferring. These Strategies focus on teaching and learning in*

context—a fundamental principle of constructivism”. Sejalan dengan pendapat tersebut, model pembelajaran REACT menurut Anas dan Fitriani (2018: 161), “Model REACT adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, model pembelajaran REACT merupakan strategi pembelajaran kontekstual yang terdiri atas lima langkah, yakni *relating*, *experiencing*, *applying*, *cooperating*, dan *transferring*, yang menuntun guru dan peserta didik untuk belajar di dalam konteks kehidupan.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang sesuai dengan konteks situasi kenyataan yang ada dalam kehidupan. Sebagaimana dikemukakan oleh Fathurrohman (2018: 3) yang menyatakan, “Pendekatan kontekstual adalah suatu konsep belajar guru untuk memotivasi dan membantu siswa agar mampu mengaitkan antara pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dengan dunia nyata di mana mereka berada”. Oleh sebab itu, pembelajaran kontekstual menekankan pada kebermaknaan belajar atau hubungan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa model REACT adalah model pembelajaran yang berangkat dari pendekatan kontekstual sebagai pembelajaran yang menekankan pada kebermaknaan dalam memperoleh dan menanamkan suatu konsep. Model ini terdiri atas lima tahapan yang meliputi *relating* (menghubungkan), *experiencing* (mengalami), *applying* (menerapkan), *cooperating* (bekerja sama), dan *transferring* (menyalurkan pada konteks baru).

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran REACT

Model REACT terdiri atas lima tahapan, yakni *relating*, *experiencing*, *applying*, *cooperating*, dan *transferring*. CORD dalam Suprijono (2009: 70) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran REACT sebagai berikut.

1. **Relating**, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajari bermakna.
2. **Experiencing**, belajar adalah kegiatan “mengalami”, peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajari.
3. **Applying**, belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.
4. **Cooperating**, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.
5. **Transferring**, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.

Selaras dengan pendapat ahli yang telah dikemukakan, tahapan model REACT menurut Anas dan Fitriani (2018: 160) adalah

Relating (mengaitkan) adalah belajar dalam konteks pengalaman kehidupan nyata atau pengetahuan yang sebelumnya. *Experiencing* (mengalami) merupakan strategi belajar dengan belajar melalui eksplorasi, penemuan, dan penciptaan. *Applying* (menerapkan) adalah belajar dengan menempatkan konsep-konsep untuk digunakan, dengan memberikan latihan realistik dan relevan. *Cooperating* (bekerjasama) adalah belajar dalam konteks sharing, merespon dan berkomunikasi dengan para pemelajar lainnya. Kemudian *transferring* (mentransfer) adalah belajar dengan menggunakan pengetahuan dan konteks baru.

Sejalan dengan hal tersebut, Crawford dalam Nurhasanah dan Luritawaty (2021: 74-75) menjabarkan model REACT dalam lima tahapan meliputi

Relating yaitu guru menghubungkan konsep yang dipelajari dengan materi pengetahuan siswa. *Experiencing* yaitu siswa melakukan kegiatan eksperimen dan guru memberikan penjelasan untuk mengarahkan siswa menemukan pengetahuan baru. *Applying* yaitu siswa menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam

kehidupan sehari-hari. *Cooperating* yaitu siswa melakukan diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. *Transferring* yaitu siswa menunjukkan kemampuan terhadap pengetahuan yang dipelajarinya dan menerapkannya dalam situasi dan konteks baru.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa model pembelajaran REACT terdiri atas lima tahapan meliputi (1) *relating* (menghubungkan), (2) *experiencing* (mengalami), (3) *applying* (menerapkan), *cooperating* (bekerja sama), dan (4) *transferring* (menyalurkan pada konteks baru).

Berdasarkan penjelasan para ahli yang telah dipaparkan, penulis menyusun penerapan langkah-langkah model pembelajaran REACT pada pembelajaran menelaah struktur dan kaidah kebahasaan serta menyajikan teks diskusi, yaitu sebagai berikut.

Penggunaan Model REACT dalam Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Diskusi

Kegiatan Awal

1. Peserta didik bersama guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa.
2. Peserta didik merespons pengecekan kehadiran yang dilakukan oleh guru.
3. Peserta didik menjaga kebersihan di sekitarnya.
4. Peserta didik bertanya jawab apersepsi dengan guru dalam mengaitkan pengetahuan awal yang dimilikinya dan permasalahan aktual yang ada di sekitarnya dengan pembelajaran menelaah struktur dan kaidah kebahasaan (*Relating*).

5. Peserta didik menyimak kompetensi dasar, IPK, tujuan, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian, baik pengetahuan maupun sikap, yang disampaikan oleh guru.
6. Peserta didik merespons pemberian motivasi yang dilaksanakan oleh guru.

Kegiatan Inti

- 1) Peserta didik mengeksplorasi dan mengobservasi suatu teks diskusi yang telah diberi ciri warna pada setiap bagian struktur dan kaidah kebahasaannya untuk menemukan pengetahuan tentang gambaran struktur dan kaidah kebahasaan teks diskusi dari berbagai sumber (*Experiencing*).
- 2) Peserta didik secara berpasangan menerapkan pengetahuan yang didapatkan dengan mengerjakan tugas-tugas yang ada dalam LKPD untuk menelaah struktur dan kaidah kebahasaan suatu teks diskusi (*Applying*).
- 3) Peserta didik membentuk kelompok kecil terdiri atas 4-5 orang untuk bekerja sama dan bertukar informasi terkait jawaban LKPD yang telah dikerjakan secara berpasangan pada tahap sebelumnya (*Cooperating*).
- 4) Peserta didik mempresentasikan hasil temuannya dan kelompok lain menilai serta menanggapi ketepatan hasil temuan kelompok presentasi (*Transferring*).
- 5) Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil diskusi dan presentasi yang di dalamnya terdapat konfirmasi dan klarifikasi dari guru tentang materi struktur dan kaidah kebahasaan teks diskusi.

Kegiatan Akhir

- 1) Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran menelaah argumen mendukung dan kontra dalam teks diskusi.
- 2) Peserta didik dan guru merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 3) Peserta didik melaksanakan evaluasi yang diadakan oleh guru.
- 4) Peserta didik menyimak materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya yang dijelaskan oleh guru.
- 5) Peserta didik dan guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Penggunaan Model REACT dalam Pembelajaran Menyajikan Teks Diskusi

Kegiatan Awal

- 1) Peserta didik bersama guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa.
- 2) Peserta didik merespons pengecekan kehadiran yang dilakukan oleh guru.
- 3) Peserta didik menjaga kebersihan di sekitarnya.
- 4) Peserta didik bertanya jawab apersepsi dengan guru dalam mengaitkan pengetahuan awal yang dimiliki dengan pembelajaran menyajikan teks diskusi (*Relating*).
- 5) Peserta didik menyimak kompetensi dasar, IPK, tujuan, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian, baik pengetahuan maupun sikap, yang disampaikan oleh guru.
- 6) Peserta didik merespons pemberian motivasi yang dilaksanakan oleh guru.

Kegiatan Inti

- 1) Peserta didik dan guru menentukan permasalahan/isu yang akan dibahas untuk dijadikan teks diskusi. Masing-masing peserta didik menuliskan pendapatnya, baik pro ataupun kontra, terhadap permasalahan tersebut pada papan tulis sehingga menjadi rincian kemungkinan argumen-argumen yang akan peserta didik pilih sesuai kebutuhannya (*Experiencing*).
- 2) Peserta didik membentuk kelompok kecil sebanyak 4-5 orang. Masing-masing peserta didik kelompok tersebut diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pemahamannya berkaitan dengan langkah-langkah menyajikan teks diskusi dan membuat kerangka teks diskusi (*Applying*).
- 3) Peserta didik secara berkelompok menetapkan pernyataan-pernyataan berupa gagasan/pendapat atau argumen yang akan dicantumkan dalam teks diskusi sesuai kebutuhannya, mengembangkan kerangka teks diskusi menjadi teks diskusi yang utuh dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya (*Cooperating*).
- 4) Peserta didik mempresentasikan teks diskusi yang telah dibuat dan kelompok lain menilai serta menanggapi teks diskusi kelompok presentasi (*Transferring*).
- 5) Peserta didik menyimak penjelasan konfirmasi dan verifikasi yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan menyajikan teks diskusi.

Kegiatan Akhir

- 1) Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran menyajikan teks diskusi.
- 2) Peserta didik dan guru merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 3) Peserta didik melaksanakan evaluasi yang diadakan oleh guru.

- 4) Peserta didik menyimak materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya yang dijelaskan oleh guru.
- 5) Peserta didik dan guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran REACT

1) Kelebihan Model Pembelajaran REACT

Model pembelajaran REACT memiliki kelebihan atau keunggulan yang dapat membantu guru untuk memaksimalkan model tersebut dalam pembelajaran. Durotulaila dalam Anas dan Fitriana (2018: 160) menjelaskan bahwa kelebihan dari model pembelajaran REACT adalah strategi yang memiliki kegiatan yang bertahap, mulai dari pemahaman dasar hingga kompleks atau mendalam, yang tergambar pada langkah *applying* hingga *transferring*.

Kelebihan model pembelajaran REACT menurut Silmina (2020: 21-22) adalah sebagai berikut.

- a. Memperdalam pemahaman siswa.
Peran peserta didik tidak hanya mengingat fakta dan mempraktekkan prosedur dengan mengerjakan latihan keterampilan dan diri yang disampaikan oleh guru, akan tetapi lebih melibatkan aktifitas sehingga bisa mengaitkan serta mengalami sendiri prosesnya.
- b. Mengembangkan sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki
Sikap ini tumbuh karena adanya kerja sama antar siswa dalam sekelompok-sekelompok kecil untuk membangun pengetahuan mereka. Peserta didik mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam kelompoknya.
- c. Mengembangkan sikap menghargai diri dan orang lain.
Hasil yang diperoleh dari kerja kelompok merupakan andil dari semua anggota kelompok, sehingga peserta didik memiliki rasa percaya diri serta menghargai orang lain.
- d. Meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar

Pembelajaran yang bervariasi dapat menumbuhkan daya tarik tersendiri bagi siswa. siswa dapat menumbuhkan pengalaman belajar terutama untuk mentransfer pengetahuan mereka ke dalam konteks yang baru atau situasi baru.

e. Membentuk sikap mencintai lingkungan.

Pengalaman belajar selalu dikaitkan dengan lingkungan atau kehidupan nyata yang dialami siswa, sehingga akan tumbuh sikap mencintai lingkungan.

f. Membuat belajar secara inklusif.

Pembelajaran dilaksanakan secara menyeluruh dan menyenangkan.

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran REACT meliputi prosedur pembelajaran yang bertahap dari sederhana hingga mendalam, membantu peserta didik memahami materi secara mendalam, mengembangkan sikap menghargai, toleransi, kerja sama, dan percaya diri pada peserta didik, meningkatkan kemampuan memecahkan permasalahan yang berguna untuk masa depan, dan membantu peserta didik dalam menerapkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

2) Kekurangan Model Pembelajaran REACT

Di samping memiliki kelebihan, model pembelajaran REACT mempunyai kekurangan yang perlu diperhatikan agar dapat diminimalisasi ketika pembelajaran berlangsung. Model REACT memiliki kekurangan sebagaimana dikemukakan Silmina (2020: 22-2) di antaranya,

1. Membutuhkan waktu yang lama sehingga sulit mencapai target kurikulum karena pembelajaran REACT melibatkan siswa secara aktif untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan juga harus dapat mencakup semua unsur yang terdapat dalam REACT.
2. Membutuhkan kemampuan khusus bagi guru terutama dalam mengembangkan potensi siswa.
3. Membutuhkan sifat tertentu bagi siswa misalnya mampu bekerja keras dan bekerja sama.

Kekurangan model REACT disoroti dalam hal alokasi waktu. Nurhasanah dan Luritawaty (2021: 79) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran REACT membutuhkan alokasi waktu yang cukup lama sehingga jika persiapan kurang matang kemungkinan akan terjadi ketidakefektifan waktu.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran REACT, yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama, membutuhkan kemampuan inovasi, kreativitas, dan komunikasi yang baik dari guru, dan menuntut peserta didik untuk aktif belajar. Dalam menanggulangi kekurangan tersebut, guru perlu mempersiapkan rencana pembelajaran dengan cermat, mulai dari materi ajar, pemilihan bahan ajar, hingga pengelolaan waktu, sehingga alokasi waktu yang diberikan dapat digunakan secara efektif. Selain itu, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan memberikan inovasi atau kegiatan yang dapat dengan mudah peserta didik ikuti.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian oleh Un-Nisa, seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sebelas Maret, dan Hartono serta Karsono, Dosen PGSD dari Universitas Sebelas Maret, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi Peserta Didik Kelas V C

Sekolah Dasar di Surakarta Tahun Pelajaran 2019/2020)". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran REACT dapat meningkatkan keterampilan menulis teks nonfiksi peserta didik yang ditinjau dari persentase ketuntasan nilai keterampilan menulis teks nonfiksi peserta didik pada siklus III melampaui indikator kinerja penelitian sebesar 86,36%.

Selain itu, hasil penelitian lain berjudul "*The Effect of REACT Strategies Towards Students Writing Ability at Eighth Grade SMPN 7 Muaro Jambi*" oleh Ningsih (2020), mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Islam Negeri Sulthanthaha Saifuddin Jambi, menunjukkan bahwa nilai rata-rata postes lebih besar daripada nilai rata-rata pretes, yakni $135,93 > 122,57$. Artinya, terdapat pengaruh signifikan sebelum dan sesudah penggunaan model REACT terhadap kemampuan menulis peserta didik kelas VIII SMPN 7 Muaro Jambi.

Penelitian lain yang berkaitan dengan penggunaan model REACT berjudul "*Improving The Speaking Proficiency through REACT Strategy (A Classroom Action Research at The Tenth Grade Students of SMA Negeri 3 Makassar)*" yang dilaksanakan oleh Oktafiani (2021), mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Muhammadiyah Makassar, menunjukkan penerapan strategi REACT berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata siklus I sebesar 66,87 berkategori wajar. Kemudian, terjadi peningkatan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 79,02 yang berkategori baik. Nilai-nilai tersebut lebih tinggi dari hasil tes diagnostik, yaitu 58,95

yang tergolong buruk. Dengan demikian, terdapat peningkatan kemampuan berbicara dalam hal akurasi kosakata, kefasihan, dan kelancaran.

Ketiga penelitian yang telah dipaparkan dianggap relevan karena memiliki kesamaan variabel, yakni model pembelajaran *Relating, Experiencing, Appying, Cooperating, Transferring* (REACT). Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya, yakni kemampuan menelaah pendapat mendukung dan kontra serta menyajikan teks diskusi, dan peserta didik kelas IX SMPN 1 Cihaurbeuti tahun ajaran 2022/2023.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menelaah pendapat mendukung dan menentang serta menyajikan teks diskusi merupakan kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik kelas IX SMP/MTs berdasarkan kurikulum 2013.
- 2) Model pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Appying, Cooperating, Transferring* (REACT) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam pemahamannya sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pengetahuan yang ingin didapatkan, mengalami sendiri, dan mengetahui penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang tergambar dalam

langkah *relating*, *experiencing*, dan *applying*. Model ini juga mengembangkan sikap menghargai, kerja sama, dan rasa saling memiliki antarpeserta didik karena terdapat langkah yang menuntun mereka untuk saling bertukar informasi dan bekerja sama menyelesaikan suatu masalah, seperti dalam langkah *cooperating*. Selain itu, model pembelajaran REACT dapat meningkatkan keterampilan peserta didik yang berguna bagi masa depan dirinya, seperti pemecahan masalah secara mandiri.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoretis dan anggapan dasar, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menelaah pendapat mendukung dan menentang dalam teks diskusi pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Cihaurbeuti.
- 2) Model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring* (REACT) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyajikan teks diskusi pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Cihaurbeuti.